

MATERI, METODE, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Subur

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Mahmoud Syalthut said that al-Qur'an mul imun fiullizzamn walmakn (al-Quran always relevant to space and time), in the Koran, there are also many verses that contain concepts and values education, material and methodology. Therefore, this study was conducted to determine the concepts of the Koran relating to the scope of materials, methods, and evaluation of learning and its relevance to the existing concept. Source of this research is a document, using thematic followed by reflective, inductive, and language analysis. The results showed that the learning material in the Koran, which is divided into material and non-Syariah. Syariah divided into theology, Sharn'ah, and morals. Non-Syariah material divided into exact and the humanities. Learning methods can be traced in the Qur'an among hiwar, story, amtsal, exemplary, habituation, ibrah-mauidzah, targhib-tarhib, advice, persuasion/wisdom, tsawab-igab, lecture, question and answer, discussion, sorogan, bandongan, mudzakah, assignments, field trips, experiments, drill, sociodrama, demonstrations and group work. The learning activities in the form of Darasa, Nazara, Itibr, tafakkur, tazakkur, tadabbur, iqro, 'aqala, rabbaya.

Keywords: Materials, Methods, Evaluation, Learning, Quran.

Abstrak: Mahmoud Syalthut mengatakan *Al-Qur'an mul'imun fi kullizzaman wal makān* (Al-Qur'an selalu relevan dengan ruang dan waktu yang ada), dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang mengandung konsep-konsep dan nilai-nilai pendidikan, materi maupun metodologi. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep Al-Qur'an terkait dengan lingkup materi, metode, dan evaluasi pembelajaran serta relevansinya dengan konsep yang ada. Sumber penelitian ini adalah dokumen, dengan menggunakan metode tematik yang dilanjutkan dengan analisis reflektif, induktif, dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam Al-Qur'an dibedakan menjadi materi yang bersifat syar'iyah dan non-syar'iyah. Syar'iyah dibedakan menjadi akidah, syari'ah, dan akhlak. Materi non-syar'iyah dibedakan menjadi eksak dan humaniora. Metode pembelajaran yang dapat ditelusuri dalam Al Qur'an diantaranya hiwar, kisah, amtsal, keteladanan, pembiasaan, ibrah-mau'idzah, targhib-tarhib, nasehat, persuasi/hikmah, tsawab-iqab, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakah, pemberian tugas, karyawisata, eksperimen, drill, sosiodrama, demonstrasi dan kerja kelompok. Sedangkan kegiatan dalam pembelajaran berupa *darasa, nazara, I'tibār, tafakkur, tazakkur, tadabbur, iqro', 'aqala, rabbaya*.

Kata Kunci : Materi, Metode, Evaluasi, Pembelajaran, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Pakar pendidikan Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis terkait dengan kehidupan yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, semua ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam kehidupan ini diatur oleh rasio manusia dan terus menerus berubah (Arifin, 2000 : 21). Cara pandang seperti ini telah melahirkan ilmu dan pengetahuan yang sekularistik. Hal ini dikarenakan membuang pesan-pesan wahyu, nilai-nilai ketuhanan, atau dimensi spiritual. Ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Sebenarnya yang terjadi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan, karena betapapun ilmu juga tidak dapat terlepas dari subyektifitas. Berbeda dengan dunia Islam, pengetahuan dikembangkan dengan berlandaskan pada spirit *ilahiyyah* yang secara tekstual terkandung dalam teks-teks suci (*ayat qur'aniyah*) maupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan (*ayat kauniyah*).

Bagi umat Islam, teks-teks Al-Qur'an yang merupakan teks suci dan menjadi penuntun spirit *ilahiyyah* serta sumber inspirasi dalam berfikir adalah segalanya, sumber ilmu pengetahuan, sumber motivasi dalam kehidupan, sumber kebahagiaan, dan lain-lain, *al manhūj al mutakūmil*. Al-Qur'an menjadi rujukan dan sandaran utama ketika manusia akan membangun konsep dalam kehidupannya, Al-Qur'an menjadi sumber solusi ketika manusia menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan ini. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang mutlak kebenarannya, dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya baik kini maupun nanti. Semakin dalam mengkaji isi Al-Qur'an niscaya semakin menarik untuk

mempelajarinya. Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris pernah menyatakan “saya sekarang membaca Qur'an setiap hari”.

Tetapi Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Al-Qur'an tersebut, tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Ajaran Al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general sehingga untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama (Nata, 2002 :1-2). Artinya bahwa ketika akan menjadikan Al-Qur'an lebih bermakna dan berfungsi dalam hidup ini maka Al-Qur'an harus diterjemahkan dan ditafsirkan secara cerdas dan konkret.

Kewajiban dan tanggung jawab umat muslim terhadap Al-Qur'an ialah mempelajarinya (*An Nūr : 1*) dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci dan mulia. Rasulullah SAW telah mengatakan: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR Bukhari dan Tirmidzi). Dalam hadits lain Rasulullah juga mengatakan: “Sesungguhnya seseorang yang berpagi-pagi pergi mempelajari ayat-ayat dalam Kitabullah, adalah lebih baik dari pada mengerjakan sembahyang sunah seratus rakaat.”

Dalam konteks tersebut, maka menggali konsep-konsep dan pesan-pesan Al-Qur'an sangatlah penting agar konsep-konsep dan pesan-pesannya menjadi fungsional dan hidup bagi kehidupan manusia. Mahmoud Syalthut mengatakan *al Qur'ān mulāimun fī kullizamān wal makān* (Al-Qur'an selalu relevan dengan ruang dan waktu yang ada). Tentu saja untuk menemukan relevansi itu menjadi tantangan manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya

Menurut Nata (2004 : 21), dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang mengandung konsep-konsep dan nilai-nilai pendidikan; materi maupun metodologi. Mujamil Qomar mengatakan, metodologi pendidikan Islam ini bersandar pada epistemologi Islam, sedangkan epistemologi Islam bersumber dari

Al-Qur'an dan Hadits. Maka, metodologi pendidikan juga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Langgulung, 2004 : 47). Metodologi pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, dan Sunnah, serta dapat didukung oleh *ijtihad* dan kajian pemikiran ulama-ulama Islam yang kompeten dalam bidang-bidangnya. Al-Qur'an dan Sunnah inilah yang menjadi landasan pokok dan utama dalam metodologi pendidikan Islam yang harus digunakan secara hirarkis.

Al-Qur'an harus didahulukan, jika tidak ditemukan suatu penjelasan di dalamnya, maka harus dicari dalam Sunnah. Adapun *ijtihad* dan kajian para ulama kontemporer dapat dijadikan sebagai rujukan sekunder sebagai bahan pendukung dalam proses pengembangan pendidikan Islam. Namun, pengembangan pendidikan Islam tetap harus teraktualisasi dari Al-Qur'an dan Hadits yang digali dan diteliti untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya.

Al-Qur'an juga sangat kaya akan konsep dan nilai yang menjadi rujukan dalam kegiatan pembelajaran, baik yang terkait dengan materi, metode maupun evaluasi pembelajaran. Konsep dan nilai tersebut dapat menjadi solusi bagi problematika pembelajaran yang sering terjadi selama ini. Jika nilai-nilai itu dijalankan secara konsekuen dan komprehensif. Dalam kerangka itulah maka penulis merasa yakin dengan melakukan kajian tentang pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an akan didapatkan banyak informasi penting yang bermanfaat untuk menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang qur'ani.

B. Konsep Pendidikan Menurut Al-Quran

Pendidikan dimaknai dengan *rabbaya* (mendidik seorang anak agar tumbuh, tambah, dan berkembang). Pengertian ini kemudian menjadi sebuah konsep makna pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an

Mendidik akal hingga cerdas, membina hati atau jiwa hingga bermoral dan mendidik jasmani hingga terampil. Al-Qur'an tidak hanya membentuk dan

membimbing manusia secara empirik melalui metode ilmiah, tetapi juga mengarahkannya untuk dapat merasakan cahaya kalbu melalui pendidikan akhlak mulia. Karena itu, Islam menjadikan ilmu pengetahuan bercirikan kebaikan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Berbeda dengan ilmu dalam pandangan peradaban modern yang tidak terikat dengan etika moral, serta bebas dari nilai kebaikan atau keburukan. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Membentuk kepribadian utama (gambaran manusia yang kekal dan utuh) atau generasi *rabbaaniyyan*.
- b. Membentuk manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan.
- c. Tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa.
- d. Membina manusia secara pribadi maupun kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah, dan termaktub secara lengkap dalam kitab suci.
- e. Mencetak *ulul albab; selalu ingat Allah di setiap waktu, berfikir tentang segala ciptaan Tuhan yang ada di langit dan bumi*.

2. Prinsip Pendidikan menurut Al-Qur'an

Prinsip-prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an adalah: a) Pendidikan harus bertumpu pada tauhid (seluruh aktifitas muslim termasuk dalam pendidikan bermula dan bermuara pada pengesaan Tuhan, dan semua kebenaran berasal dari Tuhan. *al haqqu mirrobbika falaa takuunanna minal mumtarin*); b) Integrasi Ilmu, menurut Zaenuddin Sardar, kemajuan Islam akan tercapai secara gemilang dengan memahami Al-Qur'an secara utuh dan tidak mengenal dikotomi ilmu; c) Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri. Manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat dididik dan mendidik. Potensi itu ada dengan adanya pemberian Allah berupa akal-pikiran, perasaan, nurani, yang akan dijalani manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai

makhluk yang bermasyarakat; d) Prinsip keseimbangan hidup. Dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi: 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat; 2) Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani; 3) Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial; dan 4) Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Prinsip ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an (Al-Qashas;77); e) Prinsip keadilan dan persamaan. Kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang orang itu tersebut. Semua punya potensi yang sama untuk dididik dan punya kesempatan yang sama untuk berproses dalam pendidikan; f) Prinsip belajar seumur hidup, sepanjang masa. Pendidikan Islam tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur. Belajar mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan manusia digunakan sebagai proses pendidikan, sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi insan kamilan; g) Prinsip percaya diri. Orang yang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri adalah orang yang sudah mati sebelum mereka hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca indranya sendiri. Manusia adalah makhluk sempurna dengan berbekal akal dan perasaan. Dengan inilah harkat manusia lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya; dan h) *Tazkiyatunnafsi* (*takhalli*, *tajalli* dan *tahalli*), dimana ilmu pada dasarnya datang dari Allah yang bersifat suci dan hanya akan diterima oleh manusia yang mau mensucikan dirinya.

3. Makna Materi Pembelajaran

Makna materi pembelajaran dalam Al-Qur'an sebenarnya memiliki perspektif yang berbeda jika dibandingkan dengan makna materi pembelajaran konvensional. Pada umumnya materi pembelajaran dipahami dari dua hal, yaitu sumber belajar dan bahan ajar. Secara kategoris meliputi; konsep, fakta, prinsip, dan prosedur. Sedangkan dalam Al-Qur'an tidaklah demikian, karena materi lebih dilihat dari seperangkat pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mendukung tercapainya kesuksesan dan kebahagiaan hidup baik kini dan nanti, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Materi pembelajaran dalam Al-Qur'an sangat komprehensif, dimensional, dan fundamental. Meski demikian materi masih disajikan secara global karena mengandung prinsip-prinsip yang umum. Globalitas ini bisa bermata dua, memberi ruang interpretasi yang luas sehingga dapat menjadi arena pencerdasan, merangsang manusia untuk berfikir dan mencari makna sebanyak mungkin. Pada sisi lain, munculnya multi tafsir akan menimbulkan berbagai perbedaan bahkan bisa menimbulkan pertentangan dan konflik (setidaknya menimbulkan benih-benih ketidakharmonisan). Al-Qur'an menjadi sumber utama/pokok ilmu pengetahuan/materi.

Ilmu itu sendiri menurut Imam Qusyairi terdiri dari tiga huruf yang menggambarkan sesuatu yang menjadi obsesi manusia; *ain* ('*illiyyun*) yang berarti orang-orang di atas, *lam* (*layyin*) artinya orang yang berwawasan sangat luas dan jauh dan *mim* (*milkun* atau *malikun*); *milkun* berarti kekayaan dan *malikun* artinya kekuasaan. Tiga hal di atas adalah sesuatu yang pasti akan dapat diraih manusia manakala ia memiliki apa yang disebut '*ilmu*.

Filosofi pembelajaran dapat dicermati dalam QS *al alaq* :1-5. *Pertama*, bahwa aktivitas yang paling utama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran adalah membaca (*iqra'*) baik dengan obyek lateral maupun fenomenal. Membaca lateral membutuhkan keaktifan alat indera mata, sedangkan membaca fenomenal membutuhkan kecerdasan otak atau akal. *Kedua*, dalam proses belajar manusia harus senantiasa memiliki niat dan hati yang suci yang dilambangkan dengan selalu ingat Tuhan (*bismirabbika*). Dengan niat dan hati yang bersih maka proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. *Ketiga*, bahwa ilmu bersumber dari Tuhan dan Tuhan yang akan memberikan ilmu pada manusia (*allamal insāna mā lam ya'lam*) ketika telah memenuhi standar *iqra'* dan *bismirabbika*.

4. Media dalam Belajar

Dalam salah satu ayat dinyatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah menciptakan bagi manusia pendengaran

(*al-sam'*), penglihatan (*al-abshâr*), dan pengertian (*al-af'idah*) (16:78). Pendengaran adalah kemampuan untuk mendengar yang berupa telinga (*udzun/âdzân*), penglihatan dengan mata (*'ayn/a'yun*), dan pengertian dengan hati (*qalb/qulûb*). Pendengaran mendahului penglihatan karena pendengaran lebih dulu berfungsi. Sedangkan kata *af'idah* dipahami sebagai akal atau daya pikir dan kalbu. Banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dijangkau oleh akal, tetapi bisa ditangkap oleh hati melalui wahyu, ilham atau intuisi. Tiga alat di atas adalah media potensial manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sering disinggung dalam Al-Qur'an.

Yang dimaksud melihat adalah melihat dengan penuh perhatian, sehingga tidak ada yang terluput dari pengamatan, yang sering disebut observasi atau metode eksperimen/uji coba (*tajrîbî*). Pengamatan dilakukan terhadap fenomena alam seperti astronomi, fisika, biologi, psikologi, dan sebagainya. Manusia bisa mengetahui keberadaan dari hampir semua benda-benda fisik, mulai dari yang kecil sampai yang besar (*ayat kawniyah*). Manusia dapat melakukan pengamatan (observasi) yang seksama tentang alam fisik ini dan terciptalah berbagai disiplin ilmu.

Melalui telinga manusia bisa memperoleh informasi penting yang tidak bisa diperoleh lewat penglihatan, melalui pendengaran manusia bisa mengetahui dan memahami ayat-ayat *qauliyah*; ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab penting lainnya. Bahkan pada zaman Nabi proses belajar terutama menghafal Al-Qur'an dan hadits banyak dilakukan dengan banyak melibatkan pendengaran.

Selain Allah menciptakan indera mata dan telinga, agar manusia bisa memahami objek-objek ilmu, maka kemudian diciptakan pula hati (*fu'âd dan qalb*). Hati dimaksudkan untuk menangkap objek-objek yang non-fisik. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan salah satu fungsi hati (*qalb*) adalah untuk melakukan penalaran (*ya'qilûn*) (22:46) yakni penalaran logis, yang intinya "mengambil kesimpulan tentang apa yang belum diketahui dari yang sudah diketahui. Misalnya, mengamati fenomena alam untuk kemudian menyimpulkan adanya sang Pencipta

di balik itu semua (14:19), atau setelah merenungkan betapa langit dibangun tanpa tiang, (31:10) maka kita menyimpulkan pastilah ada seorang yang maha kuasa dan maha kuasa yang telah melakukannya. Fungsi hati yang lain adalah *tafaqqahu fi al-din*, dan melakukan perenungan (*tadabbur*). Al-Qur'an menyatakan "mereka punya hati untuk melakukan perenungan" (22:46).

Hadits dari Ali mengatakan bahwa akal adalah kendaraan ilmu, manusia adalah akalnya, manusia memiliki akal dan bentuk, barang siapa yang tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh. Ali juga berkata kepada putranya Al Hasan, "Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat dari pada kebodohan, dan tiada ketiadaan yang lebih fatal dari ketiadaan akal." Akal adalah rasul kebenaran, akal memperbaiki seluruh perkara, akal adalah tiang penyangga yang paling kuat, akal adalah pedang yang memutuskan dan buah akal senantiasa pada kebenaran.

Akal adalah syarat agar seseorang bisa memahami sesuatu, sehingga membuat amalan menjadi baik dan sempurna. Seseorang yang tidak memiliki akal adalah keadaan yang serba penuh kekurangan. Setiap perkataan yang menyelisih akal adalah perkataan yang batil. Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan kita untuk memperhatikan dan merenungkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal.

Al-Kindi (796-873 M) menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu daya nafsu yang berada di perut, daya berani yang bertempat di dada, dan daya berfikir yang berpusat di kepala. Ibnu Miskawaih (941-1030 M) juga memberikan pembagian yang sama, menurutnya daya terendah adalah daya bernafsu, daya tertinggi adalah daya berfikir, dan daya berani mengambil posisi diantara keduanya.

Al-Qur'an senantiasa mendukung eksistensi akal dalam berbagai bentuk. Seruan Al-Qur'an untuk berpikir diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi, seperti: memandang secara seksama (*nadzhar*), berfikir (*tafakur*), merenungkan (*tadabur*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menyadari (*tadzakur*), dan mendalami

pemahaman (*tafaquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa Islam sangat memperhatikan harmoni dan kompatibilitas akal dan wahyu, karena menolak akal sama dengan menentang logika Al-Qur'an.

Terkait hal di atas, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa dzikir menjadikan manusia seperti syetan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai kitab terpadu menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa akal dan jasmaninya.

5. Makna Metode Pembelajaran

Pengertian metode pada umumnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sangat formal sekali, sehingga sangat membatasi makna metode dalam lingkup tertentu. Tetapi dalam pembahasan ini metode dipahami dalam makna yang sangat luas, sejauh masih terkait dengan proses terjadinya perubahan pada pengetahuan, nilai, sikap atau perilaku dan keterampilan pada diri peserta didik. Istilah metode dalam bahasa arab digunakan kata *thariqah* (cara atau langkah yang dilalui oleh orang untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien). Jika kata tersebut dikaitkan dengan kegiatan belajar maka yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dilakukan siswa ketika belajar, dalam rangka memperoleh suatu pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan tertentu. Tekanan makna metode di sini lebih pada aktifitas siswa yang melibatkan fisik, psikis, dan mental untuk mendapatkan perubahan perilaku. Istilah metode tidak ada penjelasan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi banyak terdapat istilah-istilah yang menunjukkan aktivitas untuk terjadinya transformasi ilmu, pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Istilah-istilah tersebut antara lain;

a. *Darasa (belajar)*

Kata *darasu* berasal dari kata *darasa* yang berarti belajar dengan obyek yang tersurat, termaktub, dan dilakukan secara terus menerus. Dalam Al-

Qur'an kata *darasa* terulang 6 kali; lima dalam bentuk kata kerja dan yang lainnya dalam bentuk *masdar*. Lima yang dalam bentuk kata kerja itu, dua di antaranya menggunakan *fi'il madli* dan tiga lainnya menggunakan *fi'il mudlari*'. Kata tersebut terdapat dalam surah Al-An'am ayat 105, Al-A'raf (7): 169, Ali 'Imran (3); 79 dan 80, Al-Qalam (68); 34-38, Saba'(34); 43-44.

b. *Nazara – yanzuru - undzur (amatilah)*

Kata ini diulang sebanyak 129 dalam Al-Qur'an. Pandanglah obyek yang dapat berupa fenomena dan kejadian. Kata ini muncul dalam konteks yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Arti kata memandang di sini adalah upaya melakukan observasi atau mengamati suatu fenomena. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Nazâra* dalam surat Al Ghasyiyah: 17 adalah melihat atau memperhatikan untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhirnya, hingga pandangan dan perhatian benar - benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin kesimpulan akhir. Sedangkan Zainuddin al-Razi, sebagaimana yang dikutip Fauz Noor mengartikan kata *nazara* dengan arti melihat secara ragawi, sedang ra'a melihat secara empirik, imajinatif.

c. *I'tibar (mengambil pelajaran)*

Objek dari I'tibar ini adalah peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian yang memiliki makna khusus, spesifik. Manusia diminta untuk bisa mengambil I'tibar dari setiap peristiwa yang terjadi di hadapannya.

d. *Tafakkur (berfikir)*

Hamzah Ya'kub (2005:169) menyebutkan bahwa tafakur berarti merenungkan keindahan ciptaan Allah SWT, rahasia-rahasia kejadian, dan segala yang dikandung di alam raya ini, manfaat, hikmah, dan rahasia yang terkandung. Dan tafakur mengarah pada suatu tujuan yang berguna sebagai bukti kekuasaan dan kemahaagungan-Nya.

e. *Tadzakkara, Tadzakkur (mengingat)*

Tadzakkara berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan, dan mempelajari yang semuanya mengandung perbuatan berpikir. Ini terdapat dalam lebih dari 40 ayat, antara lain: Qs An-nahl : 17, Qs An-nahl : 68, dll. *Tadzakkur* ini merupakan sifat yang khusus bagi orang-orang yang mau berpikir dan berakal, sebagaimana firman-Nya ;“*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*”(Ar-Ra'd: 19). *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua tempat persinggahan yang membuahkan berbagai macam ma'rifat, hakikat iman, dan kebajikan. Orang yang memiliki ma'rifat senantiasa mengembalikan *tadzakkur* kepada *tafakkur*, dan mengembalikan *tafakkur* kepada *tadzakkur*, hingga dapat membuka gembok hatinya.

Tadzakkur merupakan kata aktiva dari *dzikr* (ingat), kebalikan dari lupa. Artinya hadirnya gambaran sesuatu yang diingat dan diketahui di dalam hati. Kedudukan *tadzakkur* di samping *tafakkur* sama dengan kedudukan perolehan sesuatu yang dituntut setelah memeriksa dan menyelidikinya. Karena itu ayat-ayat Allah yang dibaca dan dapat disaksikan merupakan peringatan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-Nya yang dibaca: “*Dan, sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israel, agar menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.*” (Al-Mukmin: 53-54).

f. *Tadabbur* (merenungkan)

Merenungkan dengan melihat berbagai akibat dari suatu peristiwa dan kejadian (Ta'rifat, 53). Perintah merenung ini terdapat dalam QS. Sad: 29 dan QS. Muhammad: 24.

g. *Iqra'* (*bacalah*)

Menurut Quraisy Syihab (1992:167), kata *iqra'* berarti perintah membaca, tetapi tidak harus ada teks dan tidak harus keras. Bisa saja yang dibaca

adalah obyek yang bersifat tekstual tetapi bisa juga kontekstual (realitas kehidupan). Iqra' diartikan pula menghimpun yang di dalamnya terdapat aktivitas menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya. Kata qaraa disebut 3 kali dalam Al-Qur'an, kata jadiannya 17 kali dan Al-Qur'an disebut 70 kali. Membaca adalah kunci mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Perintah membaca yang merupakan ayat pertama kali turun merupakan simbol bahwa tugas utama dan pertama manusia diturunkan ke bumi adalah untuk belajar (berilmu), karena aktivitas apapun yang dilakukan manusia jika tanpa dilandasi ilmu dan pengetahuan maka akan sia-sia (HR Muslim).

h. Is'al (bertanyalah)

Bertanya merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan yang sangat penting. Manusia hidup dikarunia naluri rasa ingin tahu (curiosity). Manusia sebagai makhluk yang masih bodoh dan awam ingin sekali mengetahui sesuatu. Kadang proses untuk mengetahuinya juga kurang dipahami secara baik, sehingga bertanya merupakan suatu kegiatan yang lebih mudah dilakukan. Sahabat Ali pernah berkata bahwa ilmu adalah gudang (*khazā'in*) dan pembukanya adalah bertanya. Bahkan bertanya adalah separuh ilmu (*assu'al nisful 'ilmi*).

Adapun alat yang digunakan dalam pertanyaan Al-Qur'an tersebut pada umumnya berupa kalimat, seperti: *hal* هل , *maa* ما , *madza* ماذا , *'amma* أمّا , *ayyu* أيّ , *man* من , *sa'ala*, dan sebagainya. (Nadwi, 1996: 276).

i. 'Aqala

Kata-kata yang berasal dari 'aqala sendiri terdapat lebih dari 45 ayat. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyinggung tentang keberadaan akal. Menurut Yusuf Qardhawi, kata 'aqala dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali, dalam kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali, sedang 'aqala, na'qala, dan ya'qulu masing-masing satu kali."

Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

j. *Rabbaya*

Kata *rabbaya-tarbiyyatan* bermakna proses pengubahan orientasi kelemahan seseorang (*tahwîl al tad'îf*) dengan metode terbaik dan membimbingnya sehingga yang bersangkutan mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya (*tufûliatuhu*) baik ia anak kandung atau bukan. Sementara Al-Biq'a'i ketika menjelaskan QS Ali 'Imran: 79 menyebutkan bahwa kata *rabbaniyun* berarti orang-orang yang berusaha mengikuti karakteristik Tuhan dalam hal kesempurnaan pengetahuan-Nya dan ketepatan perbuatan-Nya. Seorang *rabbany*, juga merupakan orang yang mantap dari segi keyakinan agamanya dan patuh dari segi ketaatannya kepada aturan Allah. Penafsiran ini sesuai hadits yang menyuruh untuk meniru sifat-sifat Allah (*takhallaqû bi akhlâq Allah*).

Semua kata-kata dalam ayat di atas mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan mempergunakan akalnyanya. Berfikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Al-Qur'an, sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan. Semua istilah-istilah di atas sangat berkaitan dengan proses transformasi ilmu, pengetahuan, sikap dan ketrampilan individu, yang dilakukan melalui upaya memaksimalkan peran akal, hati, bahkan yang bersifat fisik sekalipun. Semua merupakan cara yang digunakan dalam rangka mendapatkan ilmu dan hikmah, baik bersifat langsung ataupun tidak dan aktif maupun pasif.

Dengan demikian, pendidikan pengembangan akal menjadi salah satu tujuan antara pendidikan, yakni *ahdâf al-aqliyyah*. Pendidikan pengembangan akal

pada akhirnya akan berakumulasi dengan pendidikan pengembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yakni *insân kâmil* (manusia seutuhnya) yang mempunyai kesadaran, pemahaman, dan pengamalan akan posisi dirinya di antara Allah, alam, dan sesama manusia, serta mampu menjadi khalifah dan 'abd Allah.

6. Makna Evaluasi Pembelajaran

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang evaluasi pada surat al Baqarah ayat 18 yang berbunyi (*anbiūnī biasmūihū*) dimana kata tersebut diawali dengan kata 'allama ādama al asmā kullahū (Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam). Kemudian ayat berikutnya berbunyi *anbiūnī biasmūihū*. Kata tersebut menggambarkan aktivitas menguji dan menilai terhadap apa yang telah diajarkan kepada Adam AS. Dalam ayat yang lain juga dikatakan *faltanzur nafsun mū qaddamat lighad* (setiap orang hendaknya mengoreksi apa-apa yang telah dilakukan di masa lalu). Ayat ini secara global mengandung pesan agar manusia rajin melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap berbagai aktivitas atau amal yang telah dilakukan (*mū qaddamat*). Melakukan evaluasi dan introspeksi merupakan dua hal yang amat penting bagi setiap orang yang ingin maju dan baik. Sebab manusia tidak akan pernah dapat mengetahui prestasi yang diraihinya; apakah dirinya sudah maju dan baik atau belum jika tidak ada perbandingan dengan capaian sebelumnya. Di sini juga dipahami bahwa evaluasi dan introspeksi bersifat rutin dan kontinu/terus menerus. Semakin sering dilakukan evaluasi dan introspeksi semakin baik. Evaluasi dan introspeksi juga berfungsi untuk memacu semangat dalam beraktivitas dimasa yang akan datang (*lighaddin*). Dengan pemahaman tersebut maka evaluasi dan introspeksi merupakan hal yang mutlak.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan antara lain :

1. Materi berupa pembelajaran bersifat *syar'iyah* dan non-*syar'iyah*. *Syar'iyah* (aqidah, syari'ah, akhlak) dan non-*syar'iyah* (eksak dan humaniora) dan seluruh fenomena yang berkembang dan alam yang terbentang). Metode atau aktivitas siswa dalam bentuk *darasa, nazara, I'tibār, tafakkur, tadzakkur, tadabbur, iqro', 'aqala, rabbaya*. Media (pendengaran, penglihatan dan kalbu/afidah) dan Evaluasi pembelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat fundamental, dimensional, sempurna, komprehensif, tetapi relatif lebih global.
2. Konsep materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bersumber dari wahyu sangat sesuai dengan kebutuhan manusia, praktikabel dan relevan dengan praktik pendidikan yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al Halwahi. (2003). *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an dan As Sunnah (Seri rujukan Para Da'i)*. Yogyakarta: Al Manar.
- Abdullah, M. Amin. (1997). *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achdiat, Nunu. (1998). *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Asyqar, Umar Sulaiman. (Tt). *Kisah-Kisah Sahih dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka ELBA.
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (tt). *Al Mu'jam al Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an al Karim*. Bandung: Angkasa.
- Al Ghazali, Muhammad. (1970). *Khuluqu al Muslim*. Kuwait: Dar al Yan.

- Al Hasyimi, Abdul Hamid. (2001). *Mendidik ala Rasulullah* (alih bahasa: Ibnu Ibrahim). Jakarta: Pustaka Azam.
- Al Hufi, Ahmad Muhammad. (1995). *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaan*, terjemahan Masdar Helmy. Bandung : Gema Risalah Press.
- Al Jamali, Muhammad Fadil. (1995). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Kautsar.
- Al Munawar, Said Aqil Husen. (2004). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Press.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. (1968). *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj; Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry). Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Ainain Ali Khalil abu. (1980). *Falsafah at Tarbiyah Al Islamiyah fi Al-Qur'anil karim*. Kairo: Dar al Fikr al Araby
- Al-Attas, Syeh Muhammad al- Naquib. (1987). *Aims and Objektive of Islamic Education*.
- Al-Attas, Naquib. (1997). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. (2001). *Mendidik Ala Rasulullah*, (alih bahasa; Ibn Ibrahim). Jakarta : Pustaka Azzam.
- Alhumami, Amich. (1990). Artikel lepas; *Membangun Pendidikan Yang Bermutu, (The World Bank, Primary Education)*.
- Al-Khalidy, Shaleh. (1999). *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustapha. (1996). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawwar, Aqil Said Husein. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press.
- Al-Qaththan, Manna'. (tt). *Mabaahits fii 'Uluum Al-Qur'an*, Mansyuraat al-'Ashr al-Hadiits.
- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari, tt. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo : Durusy.

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Anis, Ibrahim. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Jakarta : Angkasa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Rasihan. (2001). *Samudera Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Armei. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Muhammad. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Dunia Aksara.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (1951). *Al-Itqaan fii Uluum Al-Qur'an*. Mesir: Mushtafa ats-Tsani.
- Azwar, Saefudin. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badi, Abdul. (2004). *Meneladani Akhlak Nabi (Terjemahan Thalib Anis)*. Bandung: Al Bayan Mizan.
- Bagir, Zaenal Abidin dkk. (2006). *Ilmu, Etika dan Agama; Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Yogyakarta : CRCS
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1986). *Al mu'jam al mufahras lil alfuadzil qur'anil karim*, Solo : Dar al fikr
- Buseri, Kamrani. (2003). *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta : UII Press
- Darajat, Zakiah, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group
- Djalal, Abdul. (2009). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Furchan, Arief. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta : Gama Media.

- Gagne, M. Robert & Lisli Biggs. (1979). *Principle of Instructional Design*, New York : Holt, Rinehart and Winston)
- Gagne, dkk. (2005). *Principle of Instructional Design*, New York : Wardsworth Publishing co
- Hanafi, Ahmad Hasan. (1984). *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I-XI* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Lentera Abadi
- Langgung, Hasan. (1980). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Madjid, Nurkhalis. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta : Paramadina
- Maskawaih, Ibnu,. (1961). *Tahzibul Akhlak wa Tathirul 'Araq*. Bairut : np
- Muhadjir, Noeng. (1992). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung : Trigenda Karya
- Munir, Ahmad. (2007). *Tafsir Tarbawi*, Ponorogo: Ponorogo Press.
- Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Naser, Sayid Husen. (1995). *Menjelajah Dunia Moderen, (terj) Hasti Tarekat dari judul asli aYoung Muslim's Guide in The Modern World*. Bandung : Mizan
- Nasution, Harun. (1981). *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Penerbit IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2001). *Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Grassindo
- Noor, Fauzi. (2009). *Berfikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta : LKIS.
- Qulyubi, Syihabuddin. (2008). *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta : LKIS
- Quthub, Muhammad .(1984). *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun. Bandung: Al Ma'arif
- Rahman, Afzalur. (1992). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Razi, Fathur. (tt). *Tafsir Fathur Razi. Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah*.
- Ridho, Rasyid. (1373). *Tafsir al-Manar. Dar al-Manar*.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung : Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 Vol. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati
- Steinbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaltut, Mahmud. (1966). *Al Islam, Aqidah Wa Syaria'ah*, Mesir Dar El Qalam,

Syaltut, Mahmud. (1403/1983). *Ila al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Syurûq.

Syam, Muhammd Noor. (1989). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.

Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. (1992). *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Tales sampai James*, Bandung: Rosydakarya

Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Uno, Hamzah. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Kreatif Efisien*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ya'kub, Hamzah. (2005). *Etika Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yaljun, Miqdad. (1986). *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuha*. Riyad: Mathabi' al-Qasim.

Yusuf, Ahmad Muhammad. (2012). *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis Jilid 1*. Jakarta : Widya Cahaya.

Zaini, Syahminan. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.

Zuhaili, Wahbah. (1978). *Al Wasith fi Ushulil Fiqh al Islamy, Mesir : Mathba'ah Dar al Kitab*

Zuhairini. (1950). *Metodik Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press.